

FINE MOTOR DEVELOPMENT WITH STORY ABILITY IN PRE-SCHOOL AGE IN THE CENDANA ISLAMIC KIDS PARK OF BATAM CITY

Sarmini*

Department of Medical Education, Faculty of Medicines
University of Batam, Batam, Riau Islands, Indonesia.
sarmini3472@gmail.com

***Correspondence:**

Sarmini
Email: sarmini3472@gmail.com

ABSTRACT

Development is the increasing ability in the structure and function of the body more complex in a pattern that is regular and predictable, as a result of the maturation process. Including the development of emotions, intellectual and behavior as a result of interaction with the environment. Knowing the relationship between Fine motor skills development with the ability to tell the pre schoolers in Islamic Cendana Kinder garten in 2017. The type of this study was Analytical Survey with Cross Sectional approach. The research was conducted at Kinder garten School of Islamic Foundation Cendana Belian Village. The population was study were all students of Kinder garten Cendana, amounting to 53 students. Sampling technique with Total Sampling. Univariate results, fine motor skills development of abnormal fine motor skills children as many as 13 responden (24,5%) where as children with fine motor skills development doubted as many as 27 responden (50,9%), and children who had normal fine motor skills development as many as 13 responden (24,5%). And the ability to tell, not telling stories of children as many as 14 responden (26,4%) while children who have the ability to tell as many as 39 responden (73,6%). The result of Bivariate with Chi-Square statistic test obtained p value = $0,025 \leq 0,05$ can be concluded that H_0 accepted, meaning there is correlation between fine motor skills development with ability of telling story at preschool age. There is a significant relationship between the development of fine motor skills with the ability to tell the story of preschool age children with p value = $0,025 \leq 0,05$.

Keywords : *Fine motor development, Story Ability*

Cite this Article Sarmini, *Fine Motor Development With Story Ability In Pre-School Age In The Cendana Islamic Kids Park Of Batam City*, Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam, 9(2), 2019, pp. 130-141. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan>.

**PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DENGAN KEMAMPUAN
BERCERITA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN
KANAK-KANAK ISLAM CENDANA
KOTA BATAM**

Sarmini*

Departemen Ilmu Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran
Universitas Batam, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
sarmini3472@gmail.com

***Korespondensi:**

Sarmini

Email: sarmini3472@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Mengetahui hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survey* Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah TK Yayasan Islam Cendana Kelurahan Belian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi Taman Kanak-Kanak Cendana, berjumlah 53 siswa. Tehnik pengambilan sampel dengan *Total Sampling*. Hasil univariat, perkembangan motorik halus anak motorik halus yang abnormal sebanyak 13 orang (24,5%) sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27 orang (50,9%), dan anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 13 orang (24,5%). Dan Kemampuan bercerita, ketidakmapuan bercerita anak sebanyak 14 orang (26,4%) sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%). Hasil Bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value=0,025\leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat hubungan perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah. Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah dengan nilai $p\ value= 0,025\leq 0,05$.

Kata Kunci : Motorik Halus, Kemampuan Bercerita

PENDAHULUAN

Penilaian perkembangan anak prasekolah oleh Soetjiningsih (2013) dibagi menjadi empat domain yaitu personal sosial, motorik kasar, Bahasa dan motorik halus. Sedangkan

menurut Piaget dalam Wong (2008), anak akan mengalami tahap perkembangan kognitif atau perkembangan kecerdasan atau berfikir dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang

anak, maka dilakukan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Perkembangan motoric halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motoric halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang satu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi satu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usi a5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motoric halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Suri SH, 2008).

Kemampuan bahasa anak prasekolah akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu anak serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata dan mereka lebih banyak

menggunakan kata kerja dari pada kata benda.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar dan salah satu dari jenis metode tersebut adalah metode bercerita (Parmiti dan Sulastri, 2010 dalam Desak Made, dkk. 2013).

Dalam setiap tahap perkembangan, memiliki potensi untuk terjadi gangguan, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak prasekolah yang seringd itemui antara lain adalah anak yang sulit berbicara seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa, ada juga anak yang takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya dan termasuk juga gangguan perkembangan fisik dan motoriknya (Agustin dan Mubiar, 2011).

Hasil *presurvey* awal peneliti tanggal 17 April 2017 di beberapa Taman Kanak- Kanak (TK) yang berada di Wilayah Kecamatan Batam Kota yang memenuhi standar tempat penelitian adalah Taman Bermain Kanak-Kanak Islam Cendana, dari wawancara penulis kepada kepala sekolah TK tersebut diperoleh data jumlah siswa TK sebanyak 53 orang orang siswa/siswi dibagi dalam 4 kelas yang terdiri dari Kelas A sebanyak 8 orang, kelas B1 sebanyak 18 orang, B2 sebanyak 20 orang dan B3 sebanyak 7 orang, dari sejumlah keseluruhan anak yang ada di TK tersebut ada 25(47%) orang anak yang belum mampu bercerita dengan baik dan topik yang disampaikan pun masih berpindah-pindah. Disamping itu siswa tersebut tidak semuanya berusia

5 atau 6 tahun bahkan masih ada 6 orang (10%) anak yang masih berumur 4 tahun. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas B2, beliau mengungkapkan anak-anak yang ada dikelasnya masih ada yang perkembangan motorik halusnya belum baikd ibuktikan dengan belum bisa menulis atau menggambar serta mewarnai dengan baik sesuai instruksi Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa/siswi Taman Kanak-Kanak Cendana. Tehnik sampel yang digunakan dengan total sampling berjumlah 53 orang siswa. Penelitian dilakukan pada bulan April s/d Oktober 2017 di

Sekolah TK Yayasan Islam Cendana Kelurahan Belian. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan lembar *checklist* dengan cara menggunakan lembar observasi *Denver Development II* dan mengobservasi kemampuan bercerita anak dalam lembar *checklist*. Untuk menganalisis data dalam melihat hubungan antar variabel menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden adalah jumlah responden dijabarkan sebagai berikut jumlah sampel sebanyak 53 rang anak dan data demografi responden adalah sebagai berikut; umur terendah adalah 4 tahun dan umur tertinggi adalah 6 tahun sedangkan rata-rata siswa berumur 5 tahun, untuk jenis kelamin anak adalah laki-laki berjumlah 30 orang (56,6%) sedangkan yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (43,4%).

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Halus

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus	F	Persentase (%)
Abnormal	13	24,5
Meragukan	27	50,9
Normal	13	24,5
Total	53	100

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang abnormal sebanyak 13 orang (24,5%) sedangkan anak yang

memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27 orang (50,9%), dan anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 13 orang (24,5%).

2. Kemampuan Bercerita

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita anak	F	Persentase (%)
Tidak mampu bercerita	14	26,4
Mampu bercerita	39	73,6
Total	53	100

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki ketidakmampuan bercerita anak usia

prasekolah sebanyak 14 orang (26,4%) sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%).

Tabel 3.
Hubungan Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Prasekolah

Perkembangan Motorik Halus	Kemampuan Bercerita				Total	<i>p value</i>	
	Tidak Mampu Bercerita		Mampu Bercerita				
	F	%	F	%			
Abnormal + Meragukan	7	13,2	33	62,3	40	72,5	0,025
Normal	7	13,2	6	11,3	13	24,5	
Total	14	26,4	53	73,6	53	100	

Hasil tabel diatas dapat dilihat jumlah responden sebanyak 53 orang siswa. Hasil yang diperoleh hubungan perkembangan motorik halus yang abnormal dan meragukan dengan kemampuan bercerita, anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 33 orang (62,3%) dari 39 siswa. Sedangkan hubungan perkembangan motorik halus yang normal dengan kemampuan bercerita anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 6 orang (11,3%) dari 39 siswa.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan uji alternative *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p\ value = 0,025 \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017.

PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang abnormal sebanyak 13 orang (24,5%) sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27

orang (50,9%), dan anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 13 orang (24,5%).

Hasil penelitian ini didapat perkembangan motorik halus yang normal sebanyak 13 orang (24,5%), anak usia 4 -6 tahun anak sekolah taman kanak-kanak adalah masa penting dalam perkembangan khususnya perkembangan kemampuan motorik halus. Stimulasi pada anak usia dini ini sangatlah penting untuk menunjang kemampuan tersebut stimulasi untuk motorik halus ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua dirumah, dan stimulasi perkembangan ini juga diberikan di sekolah dimana anak-anak ini belajar.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana. Untuk menunjang perkembangan motorik halusnya di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana ini, anak-anak diberikan stimulasi antara lain, bermain menggunakan media, mewarnai, menggunting kertas, membaca dan lain-lain salah satunya adalah anak-anak diminta untuk bercerita, Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4-6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan yang lebih bermakna. Sehingga anak dapat menyerap pembelajaran yang ada disekelilingnya dengan rasa aman dan nyaman. Aktivitas kreatif dan

inovatif dapat dilakukan oleh pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

Dalam hal ini pendidik memberikan sarana dan prasarana yang mendukung dalam perkembangan anak. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Umayah (2016), motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 2012).

Uraian diatas sejalan dengan teori. Pada usia prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Sekadar contoh, gerakan tangan dan jarinya yang meningkat. Menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2012), yang berjudul

Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kolase berbahan alam pada anak kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah Nganjuk, menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dari perilaku anak yang lebih tertib, berpartisipasi aktif dan memberi respon yang baik. Peningkatan juga terjadi pada perkembangan kemampuan motorik halus anak yang tampak pada jumlah anak yang mencapai ketuntasan, dimana pada siklus I hanya 10 anak (43,5%) yang dikategorikan cukup dan meningkat menjadi 19 anak (82,6%) yang dikategorikan baik pada siklus kedua. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan motoric halus anak yang normal lebih sedikit dibandingkan perkembangan anak yang meragukan ha lini dikarenakan di TK Islam Cendana sendiri anak yang sekolah disini masih banyak yang perkembangannya belum sesuai dengan usianya, karena rata-rata usia anak yang sekolah disini masih berusia 4-5 tahunan hanya beberapa saja yang usianya 6 tahun, untuk stimulasi perkembangan motoric anak kurang karena rata-rata orang tua siswapun banyak yang tidak mengetahui tentang motoric halus itu sendiri dan bahkan banyak orang tua merasa asing dengan motoric halus ini. Hal ini yang menyebabkan mayoritas perkembangan motorik anak adalah meragukan.

Kemampuan Bercerita Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki ketidakmampuan bercerita anak usia prasekolah sebanyak 14 orang (26,4%) sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%). Hasil penelitian ini didapat kemampuan bercerita pada anak siswa TK Islam Cendana diperoleh hasil sebanyak 39 orang (73,6%), anak usia 4- 6 tahun anak sekolah Taman Kanak-kanak adalah masa penting dalam perkembangan kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita penting bagi anak dengan anak menyampaikan sesuatu atau bercerita tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berbahasa. Pada siswa TK Islam Cendana ini mayoritas dapat bercerita ditunjang dari kemampuan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anak dalam mengungkapkan apa saja yang ia pikirkan. Manfaat bercerita juga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan caraberfikir anak. Misalnya melalui media dongeng atau bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak.

Disekolah Cendana ini metode bercerita sudah dilaksanakan dengan dengan rutin, hal ini tidak menutut

kemungkinan dari hasil penelitian juga diperoleh ada sebanyak 14 orang (26,4%) belum mampu untuk bercerita dengan baik karena usia anak masih 4 tahun.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Menurut Abdul Majid (2010), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Cara menyampaikan cerita kepada pendengar ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarah lain kemudian disampaikan oleh pencerita, (3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK.

Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Berdasarkan penelitian Rohman, 2010 tentang penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok B1 di TKN Pembina Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar, hasil yang diperoleh kemampuan anak dalam bercerita pada *prepost* 8,75% dan setelah dilakukan *posttest* mencapai 82,63%.

Dalam setiap tahap perkembangan, memiliki potensi untuk terjadi gangguan, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak pra sekolah yang sering ditemui antara lain adalah anak yang sulit berbicara seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa, ada juga anak yang takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya dan termasuk juga gangguan perkembangan fisik dan motoriknya (Agustin dan Mubiar, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan RatnaNingsihT (2014), yang berjudul pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap perkembangan Bahasa anak usia prasekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfall Gempol Pasuruan, hasil

penelitian diperoleh sebelum dilakukan metode bercerita melalui gambar hasilnya perkembangan Bahasa pada anak prasekolah yang mengalami perkembangan lebih 1 (3%), Normal sebanyak 23 (69,7%), suspek sebanyak 7 (21,2%) dan pada keterlambatan sebanyak 2 (6,1%), sedangkan sesudah dilakukan metode ceritadi peroleh hasil perkembangan bahasa pada anak prasekolah yang mengalami perkembangan lebih 4 (12,1%), Normal sebanyak 26 (78,8%), suspek sebanyak 3 (9,1%) dan pada keterlambatan sebanyak 0 (0%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartiniy (2013), menunjukkan pembelajaran Bahasa melalui bermain dengan media gambar seri efektif dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak pada Taman Kanak-Kanak Kanisius Delanggu. Usia anak yang diobservasi selama penelitian adalah usia lima tahun kelompok B, kosakata dan perkembangan bahasa anak meningkat setelah diberi perlakuan dengan menggunakan gambar seri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bowler dan Linke dalam Dhieni (2007) bahwa perkembangan bahasa anaka kan semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru. Namun demikian bahasa anak tidak akan meningkat apabila tidak memperoleh rangsangan-rangsangan melalui media. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagian siswa-siswi di TK Islam Cendana mampu bercerita dengan baik

dikarenakan metode bercerita ini sudah diterapkan di sekolah ini, sehingga anak-anak terbiasa mengungkapkan imajinasinya dengan cara bercerita apa yang di inginkan, selain daripada itu, orang tua siswa dan siswi pun dirumah memberikan stimulasi yang cukup baik sehingga anak terbiasa dengan metode bercerita ini, pada penelitian inipun penulis menemukan ada sebagian kecil anak tidak mampu bercerita karena usia anak masih 4-5 tahun, yang kemampuan bicaranya pun masih terbatas dengan perkembangannya.

Hubungan Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Prasekolah

Hasil tabel 3 diatas dapat dilihat jumlah responden sebanyak 53 orang siswa. Hasil yang diperoleh hubungan perkembangan motoric halus yang abnormal dan meragukan dengan kemampuan bercerita, anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 33 orang (62,3%) dari 39 siswa. Sedangkan hubungan perkembangan motoric halus yang normal dengan kemampuan bercerita anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 6 orang (11,3%) dari 39 siswa.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan uji alternative *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p\ value=0,025 \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima, artinya terdapat hubungan antara perkembangan motoric halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017.

Perkembangan motoric halus anak juga tidak terlepas dari peran pengajar di TK Islam Cendana yang mengajarkan anak memegang pensil, menulis, dan menggambar serta mewarnai yang dapat mendukung kematangan koordinasi otot-otot kecil anak seperti otot jari-jari tangan. Selain itu fasilitas mainan yang tersedia didalam kelas juga mendukung perkembangan motorik halus anak serta kegiatan lain yang sering diajarkan guru-guru adalah menggunting dan menempel gambar tersebut pada dinding juga mendukung perkembangan motorik halus pada anak.

Kemampuan bahasa anak prasekolah akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu anak serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata dan mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda (Wahyudin dan Agustin, 2011). Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Sedangkan berbicara merupakan suatu alat untuk dapat memberikan dan menyampaikan rasa

keinginan dan kebutuhannya (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan dari perkembangan motoric halus pada anak sebagian kecil saja yang normal tetapi untuk kemampuan bercerita pada anak sebagian besar anak mampu bercerita, hal ini terjadi karena, orang tua dirumah yang mendidik anak dengan membiasakan anak untuk mengungkapkan keinginannya, sehingga anak mampu bercerita dengan baik, sedangkan untuk perkembangan motorik halusnya, anak sangatlah kurang hal ini karena orang tua kebanyakan tidak mengetahui cara menstimulasi perkembangan motorik halusnya dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Hubungan antara perkembangan motoric halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa hasil distribusi frekuensi perkembangan motoric halus anak adalah lebih dari separuh yaitu perkembangan motorik halus dengan kategori meragukan sebanyak 27 orang (50,9%) dan kemampuan bercerita anak usia prasekolah yaitu kategori mampu sebanyak 39 orang (73,6%) serta terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2017 dengan nilai $p\ value = 0,025 \leq 0,05$.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dan menjadi data awal untuk melakukan penelitian hubungan antara perkembangan motoric halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah.

REFERENSI

- Andi P (2010). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*. <http://umprodipaud.blogspot.co.id.html>. Diakses 28 April 2017.
- Bone (2013). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak*. http://pauستاialgazali bone.blogspot.co.id/2013/09/penerapan-metode-bercerita-dalam_8658.html. Diakses 22 April 2017
- Bachri, S Bachtiar (2008). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud Dhieni
- Depkes RI (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
- Endang Buda Setyowati (2012). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Dengan Pendidikan Ibu* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article.Diakses13April2017>
- IDAI (2016). *Pentingnya Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/pentingnya-memantau-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-bagian-2>. Diakses 22 April 2017.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua a*. Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen. (2009). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Musbikin, Imam. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flash Book. <http://www.ibudanbalita.net/142/hal-yang-harus-dihindari-dalam-mendidik-anak.html>. Diakses tanggal 22 April 2017
- Notoatmodjo Suekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rumengan, J. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan untuk praktisi bagi pemula*. jogjakarta: mitra cendikia press.

- Sari, E. k. (2012). peningkatan perkembangan motoric halus anak. *pesona PAUD Vol.1 No.1*, 8.
- Siti Aisyah, dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri MS (2008). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: pedagogia.
- Umayah S (2016). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Ra Dipa Bangsa Cirebon Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola*. <http://sitiumayah115.blogspot.co.id.html>. Di akses 28 April 2017
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuniarni, Desni. 2010. *Metode Pengembangan Anak Usia Dini*: Pontianak. Ulum (2016). *Karakteristik Perkembangan Motorik Anak Usia Tk, SD dan Motorik Halus*.
- <http://blogeulum.blogspot.co.id/2016/02/karakteristik-perkembangan-motorik-anak.html>. Diakses tanggal 26 April 2017.